



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

BAB III

LANDASAN TEORI

A. Pengertian isti'adzah

1. Pengertian Isti'adzah Secara Bahasa

Secara etimologis, kata isti'adzah berasal dari bahasa Arab – استعاذ (استعاذة – يستعيز) yang merupakan derivasi dari akar kata عوذ ('a-w-dz). Kata tersebut bermakna berlindung, meminta perlindungan, mencari penjagaan, serta berpegang kepada sesuatu yang mampu memberikan keamanan dan keselamatan. Dalam kaidah ilmu sharaf, bentuk استفعّل (istaf'ala) menunjukkan makna طلب (permintaan), sehingga kata ista'adza berarti "meminta perlindungan" atau "memohon penjagaan". Dengan demikian, isti'adzah secara bahasa dapat diartikan sebagai permohonan seseorang untuk memperoleh perlindungan dari sesuatu yang ditakuti kepada pihak yang diyakini mampu memberikan perlindungan.²⁰

Menurut Ibnu Manzur dalam Lisan al-'Arab, kata al-'audz mengandung makna *al-iltija' wa al-i'tisham*, yaitu berlindung dan berpegang teguh kepada sesuatu yang dapat memberikan keamanan dari bahaya. Makna ini menunjukkan adanya unsur ketergantungan dan pengharapan kepada pihak yang dijadikan tempat berlindung.²¹

2. Pengertian Isti'adzah Secara Istilah

²⁰ Ahsanul Aziz, Lukman Nur Hakim, dan Almunadi, "Isti'adzah Perspektif Tafsir Sufi (Studi Tafsir Sufistik Ruh al-Ma'ani terhadap Ayat-Ayat Isti'adzah)," *Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies*, Vol. 2, No. 1 (2025), hlm. 179

²¹ Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, Juz 3 (Beirut: Dar Shadir, t.t.), hlm. 498.



Secara terminologis, isti'adzah adalah permohonan seorang hamba kepada Allah Swt. agar diberikan perlindungan dari segala bentuk keburukan, baik yang berasal dari setan, hawa nafsu, manusia, maupun berbagai ancaman yang dapat merusak agama dan kehidupan manusia.

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa isti'adzah merupakan bentuk penghambaan seorang mukmin kepada Allah dengan memohon perlindungan dari gangguan setan yang dapat menghalangi manusia dari jalan kebenaran dan ketaatan.²² Sementara itu, dalam perspektif tafsir sufistik, isti'adzah tidak hanya dimaknai sebagai perlindungan dari gangguan lahiriah, tetapi juga perlindungan dari penyakit hati seperti kesombongan, riya', hasad, dan berbagai dorongan hawa nafsu yang dapat menjauhkan manusia dari Allah Swt.²³

Dengan demikian, isti'adzah tidak hanya berupa ucapan lisan semata, melainkan juga sikap batin yang mencerminkan ketundukan, tawakal, dan pengakuan atas kelemahan diri di hadapan Allah Swt

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa isti'adzah memiliki tiga unsur pokok yaitu : orang yang meminta perlindungan (*al-musta'idz*), dzat yang dimintai perlindungan (*al-musta'adz bihi*), bahaya yang diminta perlindungan darinya (*al-musta'adz minhu*).²⁴

3. Dasar Isti'adzah Dalam al-Qur'an

²² Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Munir, Jilid 15.h. 351–353.

²³ Ahsanul Aziz dkk., "Isti'adzah Perspektif Tafsir Sufi...", hlm. 180–181.

²⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Darul Falah, 2000), h. 653



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Konsep isti'adzah memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang secara eksplisit memerintahkan isti'adzah adalah firman Allah Swt.:

(فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ)

Artinya:

"Apabila engkau membaca Al-Qur'an, maka mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk." (Q.S. an-Nahl [16]: 98).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa isti'adzah merupakan bagian dari adab berinteraksi dengan Al-Qur'an. Menurut M. Quraish Shihab, perintah ini mengandung makna bahwa manusia memerlukan pertolongan Allah agar terbebas dari gangguan setan ketika memahami dan mengamalkan petunjuk Al-Qur'an.²⁵

Selain dalam Surah an-Nahl, konsep isti'adzah juga ditemukan dalam berbagai ayat lain yang mengajarkan para nabi untuk berlindung kepada Allah ketika menghadapi ancaman dan gangguan. Hal ini menunjukkan bahwa isti'adzah merupakan bagian penting dari ajaran tauhid yang telah diajarkan kepada para rasul sejak dahulu.

4. Isti'adzah Sebagai manifestasi Tauhid

Isti'adzah memiliki hubungan yang erat dengan konsep tauhid. Ketika seorang muslim mengucapkan *a'udzu billahi minasy-syaithanir rajim*, ia sedang mengakui bahwa tidak ada pelindung yang hakiki selain Allah Swt. Pengakuan tersebut merupakan bentuk tauhid uluhiyah dan tauhid rububiyah, karena seorang hamba menyerahkan perlindungan dirinya hanya kepada Allah.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 375–377.



Hamka menjelaskan bahwa isti'adzah merupakan pendidikan akidah yang mengajarkan manusia agar tidak menggantungkan perlindungan kepada benda-benda tertentu, kekuatan gaib, ataupun makhluk lainnya. Perlindungan yang sejati hanya berasal dari Allah Swt. yang menguasai seluruh alam semesta.²⁶

Karena itu, isti'adzah menjadi salah satu bentuk ibadah hati yang memperkuat keyakinan dan ketergantungan manusia kepada Allah dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

5. Fungsi *Isti'adzah* Dalam Kehidupan manusia

Isti'adzah memiliki fungsi yang sangat luas dalam kehidupan seorang muslim. Selain berfungsi sebagai bentuk perlindungan spiritual dari gangguan setan, isti'adzah juga berfungsi sebagai sarana penguatan mental dan ketenangan jiwa.

Ibnu Qayyim menegaskan bahwa kebutuhan manusia terhadap al-Falaq dan an-Nas sangat besar karena keduanya menjadi sarana perlindungan dari : sihir, pendanagn hasad, berbagai bentuk kejahatan.²⁷

Menurut Fakhruddin ar-Razi, *isti'adzah* dapat dipahami sebagai terapi spiritual yang menumbuhkan rasa aman, optimisme, dan ketenangan batin karena seseorang menyadari bahwa dirinya berada dalam perlindungan Allah Swt.

Dalam kehidupan modern yang penuh dengan tekanan psikologis, kecemasan, dan berbagai tantangan sosial, isti'adzah memiliki relevansi yang sangat besar. Melalui

²⁶ Hamka, Tafsir al-Azhar, Juz 14 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h, 8153

²⁷ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Darul Falah, 2000), h. 652



isti'adzah, seorang muslim diajarkan untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dan menjadikan-Nya sebagai tempat bergantung dalam setiap keadaan.²⁸

Bentuk isti'adzah yang paling sempurna dijelaskan dalam Surah al-Falaq dan Surah an-Nas yang dikenal sebagai *al-Mu'awwidzatain*. Kedua surah tersebut mengajarkan perlindungan dari ancaman eksternal maupun internal sehingga menjadi pedoman perlindungan spiritual yang komprehensif dalam Islam.

B. Pandangan Para Mufasssir Tentang Surah Al-Falaq dan Surah An-Nas

1. Pandangan Para Mufasssir Tentang Surah al-Falaq

Surah al-Falaq adalah surah ke-113 dalam al-Qur'an dan terdiri dari 5 ayat. Nama al-Falaq diambil dari ayat pertama, yakni kata الفلق, yang berarti waktu subuh, cahaya pagi, atau segala sesuatu yang terbelah dari kegelapan. Kata ini menunjukkan kekuasaan Allah yang mengeluarkan cahaya dari gelapnya malam serta menghadirkan harapan setelah kesulitan. Isi pokok surah al-Falaq adalah perintah agar manusia berlindung kepada Allah dari berbagai ancaman eksternal. Ancaman tersebut meliputi kejahatan makhluk secara umum, kejahatan malam ketika gelap, kejahatan para penyihir, dan kejahatan orang yang dengki ketika ia dengki. Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa surah ini mengajarkan bahwa manusia tidak mampu sepenuhnya menghindari kejahatan tanpa pertolongan Allah. Dalam kajian modern, surah al-Falaq difahami sebagai bentuk perlindungan spiritual dari ancaman sosial dan psikologis. Masyarakat muslim menjadikan kedua surah ini

²⁸ Fakhruddin ar-Razi, Mafatih al-Ghaib, Juz 1 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.t.), hlm. 208–210.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

sebagai bacaan perlindungan dalam berbagai keadaan, ketika merasa takut, sakit, atau menghadapi gangguan tertentu.²⁹

Surah Al-Falaq merupakan salah satu surah perlindungan (*al-mu'awwidzatain*) yang mengajarkan seorang hamba agar memohon perlindungan hanya kepada Allah dari berbagai bentuk keburukan. Dalam surah ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad ﷺ dan seluruh umat Islam untuk berlindung kepada “*Rabb al-Falaq*”, yaitu Tuhan yang menguasai waktu subuh dan yang membelah kegelapan dengan cahaya. Makna ini menunjukkan bahwa Allah adalah satu-satunya Dzat yang mampu menghilangkan segala keburukan dan kesulitan sebagaimana Dia menghadirkan cahaya setelah gelap malam.

Isi Surah Al-Falaq menggambarkan berbagai macam kejahatan yang dapat menimpa manusia, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Keburukan tersebut meliputi kejahatan seluruh makhluk, bahaya malam apabila telah gelap gulita, kejahatan para penyihir yang meniup pada buhul-buhul, serta kejahatan orang yang dengki ketika ia melampiaskan kedengkiannya. Dengan demikian, surah ini menanamkan keyakinan bahwa manusia sangat membutuhkan perlindungan Allah dari gangguan lahir maupun batin yang tidak mampu dihindari hanya dengan kekuatan manusia semata.

Selain itu, Surah Al-Falaq juga menunjukkan bahwa Islam mengajarkan kewaspadaan terhadap berbagai bentuk kejahatan spiritual seperti sihir dan hasad. Namun perlindungan yang paling utama bukan berasal dari makhluk, melainkan

²⁹ “Reciting Surah Al-Ikhlash, al-Falaq, an-Nas : Living Qur’an Study.” Jurnal kajian Islam kontemporer.



dengan kembali kepada Allah melalui doa, dzikir, dan tawakal. Oleh sebab itu, surah ini sering dibaca sebagai bentuk penjagaan diri sebagaimana dicontohkan Rasulullah ﷺ dalam berbagai hadis.

Surah al-Falaq terdiri dari 5 ayat yang berisi perintah untuk berlindung kepada Allah Swt sebagai *Rabb* yang menguasai waktu subuh (*al-falaq*). Makna “*falaq*” sendiri merujuk pada cahaya yang membelah kegelapan, yang secara simbolis menggambarkan pertolongan Allah dalam menghilangkan segala keburukan. Isi utama surah ini adalah permohonan perlindungan dari empat jenis kejahatan :

1. kejahatan makhluk secara umum
2. kejahatan malam ketika gekap gulita
3. kejahatan para penyihir
4. Kejahatan orang yang dengki

Hal ini menunjukkan bahwa ancaman bagi manusia tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga non-fisik seperti hasad dan sihir. Oleh karena itu, manusia diarahkan untuk bergantung sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi hal-hal yang tidak terlihat. Sebagaimana dijelaskan dalam *kitab tadabbur al-Qur'an*, surah al-Falaq menekankan bahwa sumber perlindungan hanyalah Allah, karena Dia yang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.

4. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



menciptakan segala sesuatu dan mengetahui seluruh keburukan yang mungkin menimpa manusia.³⁰

2. Pandangan Para Mufassir Tentang Surah an-Nas

Surah an-nas merupakan surah ke-114 atau surah terakhir dalam mushaf al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 6 ayat. Nama an-Nas berarti manusia, diambil dari kata yang berulang kali disebut dalam surah ini. Pengulangan tersebut menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang membutuhkan penjagaan Allah dari ancaman bathiniah. Isi utama surah an-Nas adalah permohonan perlindungan dari godaan setan yang membisikan kejahatan ke dalam dada manusia. Dalam surah ini Allah diperkenalkan melalui tiga sifat-Nya, yaitu :

1. *Rabb*-Nas (Tuhan manusia)
2. *Malik*-Nas (Raja manusia)
3. *Ilah*-Nas (Sesembahan Manusia)

Menurut tafsir al-Mishbah, penyebutan tiga sifat ini menunjukkan kesempurnaan hubungan Allah dengan manusia Dia sebagai pemelihara, penguasa, dan satu-satunya yang berhak disembah, karena itu hanya kepada-Nya manusia berlindung dari godaan setan.³¹ Surah an-Nas terdiri dari enam ayat dan berfokus pada perlindungan dari kejahatan yang lebih halus, yaitu bisikan (Waswas) yang berasal dari setan, baik dari golongan jin maupun manusia. Pengulangan kata an-

³⁰ Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabur Al-Qur'an: Menyelami Makna Al-Qur'an dari Al-Fatihah sampai An-Nas*, terj. Andi Syahrir (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), hlm. 443.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 571–575



nas menunjukkan bahwa seluruh manusia membutuhkan perlindungan dari bahaya yang menyerang hati dan pikiran mereka. Focus utama perlindungan dalam surah ini adalah :

1. Bahaya bisikan setan yang tersembunyi
2. Pengaruh buruk yang masuk ke hati
3. pentingnya kesadaran spiritual dalam menjaga iman

Dalam kitab *kitab tadabbur al-Qur'an*, dijelaskan bahwa surah an-Nas mengarahkan manusia untuk menyadari bahwa musuh terbesar seringkali tidak terlihat, yaitu bisikan yang dapat merusak akidah dan amal seorang. Oleh karena itu, perlindungan kepada Allah harus mencakup aspek lahir dan batin.

Surah al-Falaq dan surah an-Nas merupakan surah yang saling melengkapi. Al-Falaq berisi perlindungan dari bahaya eksternal dan surah an-Nas berisi perlindungan dari internal. Dengan demikian, keduanya memberikan konsep perlindungan yang sempurna dalam islam : menjaga diri dari ancaman yang tampak maupun yang tersembunyi.³²

Sebagai surah penutup Al-Qur'an, Surah An-Nās memiliki kedudukan yang sangat istimewa. Apabila Surah Al-Fatihah pada awal Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk memohon petunjuk kepada Allah Swt., maka Surah An-Nās pada akhir Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk memohon perlindungan agar tetap berada di atas petunjuk tersebut. Dengan demikian, terdapat hubungan yang erat

³² Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabur Al-Qur'an: Menyelami Makna Al-Qur'an dari Al-Fatihah sampai An-Nas*, terj. Andi Syahrir (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018) hlm. 447-448.



antara hidayah dan perlindungan. Seseorang yang telah memperoleh petunjuk Allah tetap membutuhkan penjagaan dari berbagai godaan yang dapat menyesatkannya dari jalan yang lurus.³³

Tema utama Surah An-Nās adalah *isti'ādzah*, yaitu permohonan perlindungan kepada Allah dari kejahatan yang bersifat batiniah berupa bisikan setan (*waswas*). Berbeda dengan Surah Al-Falaq yang lebih menekankan perlindungan dari ancaman eksternal seperti kejahatan makhluk, kegelapan malam, sihir, dan hasad, Surah An-Nās berfokus pada ancaman internal yang menyerang hati dan pikiran manusia. Ancaman tersebut sering kali tidak terlihat, tetapi memiliki dampak yang sangat besar karena dapat memengaruhi keyakinan, pemikiran, dan perilaku seseorang.³⁴

Dalam surah ini Allah memperkenalkan diri-Nya melalui tiga sifat yang agung, yaitu *Rabb an-Nās* (Tuhan manusia), *Malik an-Nās* (Raja manusia), dan *Ilāh an-Nās* (Sesembahan manusia). Menurut M. Quraish Shihab, penyebutan tiga sifat tersebut menunjukkan kesempurnaan hubungan Allah dengan manusia. Allah adalah Rabb yang memelihara dan mendidik manusia, Malik yang menguasai seluruh urusan manusia, dan Ilah yang menjadi tujuan ibadah serta tempat bergantung seluruh makhluk. Oleh sebab itu, hanya kepada Allah manusia diperintahkan untuk memohon perlindungan dari segala bentuk godaan setan.³⁵

³³ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 30 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 8168.

³⁴ Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk., Jilid 15 (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 740.

³⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Jilid 15, hlm. 571–575.



Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa penyebutan tiga sifat Allah tersebut mengandung penguatan akidah tauhid. Manusia tidak hanya diperintahkan untuk mengakui Allah sebagai pencipta, tetapi juga sebagai penguasa dan satu-satunya sesembahan yang berhak menerima ibadah. Kesadaran tauhid ini menjadi benteng utama dalam menghadapi berbagai tipu daya setan yang berusaha menyesatkan manusia dari jalan kebenaran.

Selanjutnya, objek perlindungan yang disebutkan dalam Surah An-Nās adalah *al-waswās al-khannās*, yaitu setan yang membisikkan kejahatan ke dalam dada manusia kemudian bersembunyi ketika manusia mengingat Allah. Menurut Hamka, setan bekerja dengan cara yang sangat halus sehingga sering kali manusia tidak menyadari bahwa dirinya sedang dipengaruhi oleh bisikan yang menyesatkan. Bisikan tersebut dapat berupa keraguan terhadap ajaran agama, dorongan untuk melakukan maksiat, rasa putus asa, iri hati, kesombongan, dan berbagai penyakit hati lainnya.³⁶

Dalam perspektif pendidikan dan psikologi Islam, kandungan Surah An-Nās memiliki relevansi yang sangat besar. Bisikan setan yang dijelaskan dalam surah ini dapat dipahami sebagai segala bentuk pengaruh negatif yang merusak ketenangan jiwa dan kestabilan mental seseorang. Ketika manusia menghadapi kecemasan, ketakutan, keraguan, atau tekanan hidup yang berat, maka kedekatan kepada Allah

³⁶ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 30, hlm. 8170–8172.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

melalui dzikir, doa, dan pembacaan Surah An-Nās dapat menjadi sarana penguatan spiritual yang membantu menjaga kesehatan mental dan keteguhan iman³⁷.

Kitab Tadabbur Al-Qur'an menjelaskan bahwa Surah An-Nās mengajarkan kesadaran bahwa musuh terbesar manusia sering kali tidak tampak secara fisik, melainkan hadir dalam bentuk bisikan yang merusak akidah, ibadah, dan akhlak. Oleh karena itu, perlindungan kepada Allah tidak hanya diperlukan untuk menghadapi ancaman lahiriah, tetapi juga ancaman batiniah yang menyerang hati dan pikiran manusia.

Dengan demikian, Surah An-Nās merupakan surah yang mengajarkan konsep perlindungan spiritual secara mendalam. Melalui surah ini Allah menegaskan bahwa manusia memerlukan penjagaan-Nya dari berbagai bentuk kejahatan yang tidak terlihat. Surah ini juga menunjukkan bahwa kekuatan iman, keteguhan tauhid, dan kedekatan kepada Allah merupakan benteng utama dalam menghadapi godaan setan dan berbagai pengaruh negatif yang dapat merusak kehidupan manusia³⁸.

Berdasarkan pandangan Hamka, Wahbah az-Zuhaili, dan M. Quraish Shihab, dapat dipahami bahwa Surah al-Falaq dan Surah an-Nas merupakan dua surah yang saling melengkapi dalam membangun konsep isti'adzah dalam Islam. Surah al-Falaq berfokus pada perlindungan dari ancaman eksternal seperti kejahatan makhluk, sihir, dan kedengkian, sedangkan Surah an-Nas berfokus pada

³⁷ Asri Karolona dkk., "Pendidikan Akidah dalam Surah Al-Mu'awwidzatain," *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 7, No. 2 (2023), hlm. 1017–1019.

³⁸ Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabbur Al-Qur'an: Menyelami Makna Al-Qur'an dari Al-Fatihah sampai An-Nas*, terj. Andi Syahrir (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), hlm. 447–448.



perlindungan dari ancaman internal berupa bisikan setan yang mempengaruhi hati dan pikiran manusia.

Ketiga mufassir tersebut sepakat bahwa inti dari al-Mu'awwidzatain adalah penegasan tauhid dan ketergantungan manusia kepada Allah Swt. Perbedaannya terletak pada titik tekan penafsiran masing-masing. Hamka lebih menonjolkan aspek pendidikan akidah dan pembinaan moral, Wahbah az-Zuhaili menekankan aspek perlindungan syar'i yang komprehensif, sedangkan M. Quraish Shihab memberikan penekanan pada dimensi psikologis dan spiritual yang relevan dengan kehidupan modern. Dengan demikian, konsep isti'adzah dalam al-Mu'awwidzatain dapat dipahami sebagai bentuk perlindungan menyeluruh yang mencakup aspek fisik, mental, moral, dan spiritual manusia.

C. Kedudukan Al-Muawwidzataini Sebagai Doa Perlindungan

Al-Mu'awwidzatain adalah dua surah dalam Al-Qur'an, yaitu surah al-Falaq dan surah an-Nās, yang berisi permohonan perlindungan kepada Allah dari berbagai bentuk kejahatan, baik yang berasal dari manusia, jin, maupun gangguan lainnya. Secara bahasa, kata *al-Mu'awwidzatain* berasal dari kata *al-'audzu* yang berarti berlindung atau memohon perlindungan. Kedua surah ini dinamakan *al-Mu'awwidzatain* karena mengandung ajaran untuk memohon perlindungan kepada Allah dari segala keburukan, seperti sihir, hasad, dan godaan setan. Dalam Islam,

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan hak cipta atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

kedua surah ini sering diamalkan sebagai doa perlindungan spiritual agar manusia senantiasa berada dalam penjagaan Allah SWT.³⁹

Al-Mu'awwidzatain (surah al-falaq dan surah an-Nas) memiliki kedudukan yang sangat penting dalam tradisi keislaman, khususnya dalam perspektif hadist. Dalam kitab Syarah *Riyadush Shalihin*, pembahasan terkait kedua surah ini tidak hanya menyoroti keutamaannya sebagai bagian dari al-Qur'an tetapi juga sebagai amalan perlindungan yang bersifat praktis dan terus menerus diamalkan oleh Rasulullah Saw. Dalam berbagai riwayat disebutkan Rasulullah Saw menjadikan *al-Muawwidzataini* sebagai bagian dari dzikir harian. Praktik ini tampak jelas dalam kebiasaan beliau ketika menghadapi kondisi tertentu seperti sakit, menjelang tidur, dan dalam upaya perlindungan diri dari gangguan yang tidak tampak. Salah satu riwayat yang sangat penting menjeaskan bahwa ketika Nabi Saw mengalami sakit, beliau membaca *al-Muawwidzataini* untuk dirinya sendiri, kemudian mengusapkannya ke tubuhnya. Bahkan ketika sakitnya semakin berat Aisyah Ra membacakan kedua surah tersebut untuk beliau, lalu mengusapkan tangan beliau sendiri ke tubuhnya sebagai tabarruk dan harapan kesembuhan. Riwayat ini memberikan beberapa implikasi penting :

1. *Al-Muawwidzataini* sebagai Ruqyah Syar'iyah

Penggunaan *al-Muawwidzataini* oleh Rasulullah Saw dalam kondisi sakit merupakan bagian dari ruqyah yang disyariatkan. Ruqyah disini bukan sekedar

³⁹ Tasyah Ardany Hasibuan dkk., "Surat Al-Mu'awwidzatain dan Hubungannya dengan Mewaspadaai Santet," Jurnal Pendidikan Tambusai 9, no. 1 (2025): 392.



bacaan, tetapi bentuk permohonan dan penyembuhan kepada Allah melalui kalam-Nya. Hal ini menegaskan bahwa :

- Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai syifa' (penyembuh)
- Perlindungan tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga berdampak pada kondisi fisik

2. Dimensi praktik dalam kehidupan sehari-hari

Dalam syarah hadist, para ulama menjelaskan bahwa praktik Nabi Saw tersebut menunjukkan bahwa *al-Muawwidzataini* bukan hanya untuk dibaca dalam kondisi darurat, tetapi menjadi rutinitas harian. Pengamalan ini mencakup :

- Dibaca sebelum tidur
- Dibaca di pagi dan petang sebagai dzikir
- Dibaca saat merasa takut dan gelisah

Dengan demikian, kedudukannya tidak hanya sebagai doa incidental, tetapi sebagai sistem perlindungan harian bagi seorang muslim.

3. Kesempurnaan perlindungan dalam hadist

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa tidak ada sesuatu yang lebih utama untuk memohon perlindungan selain membaca aurah al-Ikhlas, al-Falaq, dan an-Nas. Pernyataan ini menunjukkan bahwa *al-Muawwidzataini* memiliki posisi puncak dalam doa perlindungan dan tidak ada bacaan lain yang lebih lengkap dalam fungsi perlindungan. Para ulama syarah hadist menjelaskan bahwa kesempurnaan ini terletak pada cakupan perlindungan baik lahir maupun batin, kejelasan objek perlindungan, serta kekuatan makna tauhid di dalamnya. Selain itu salah satu aspek



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

penting yang ditekankan dalam syarah adalah bahwa membaca *al-Muawwidzataini* merupakan bentuk penguatan tauhid. Seorang muslim ketika membaca kedua surah ini ia sedang mengakui bahwa hanya Allah tempat berlindung, ia menafikan kekuatan makhluk dan menegaskan ketergantungan total kepada Allah.

5. Perlindungan dari gangguan yang tak terlihat

Dalam syarah hadist juga dijelaskan bahwa *al-Muawwidztaini* sangat penting karena banyak bahaya dalam kehidupan manusia yang bersifat ghaib (tidak terlihat), seperti sihir, hasad, gangguan jin, dan bisikan setan. Sehingga manusia membutuhkan perlindungan yang tidak bisa dicapai dengan usaha fisik semata. Dari perspektif *Syarah Riyadush Shalihin*, dapat disimpulkan bahwa :

- *Al-Muawwidzataini* adalah doa perlindungan praktis
- Memiliki kedudukan sebagai ruqyah syar'iyah
- Menjadi bagian dari dzikir pagi dan petang
- Mengandung nilai tauhid yang mendalam⁴⁰

Menurut al-Qurtubhi, pembahasan *al-Muawwidzataini* lebih menitik beratkan pada aspek makna, kandungan, dan cakupan perlindungan yang terdapat dalam kedua surah tersebut. Al-Qurtubhi menjelaskan bahwa surah ini merupakan bentuk pengajaran langsung dari Allah kepada manusia tentang bagaimana cara berlindung dari berbagai jenis keburukan. Dalam tafsir ini juga ditegaskan bahwa perintah untuk berlindung kepada Allah menunjukan bahwa:

⁴⁰ Syaikh Salim bin 'ied Al-Hilali, *Syarah Riyadush Shalihin*, jilid 4 (Riyadh : Dar Ibnul Jauzi, T.T). hlm.

- Manusia adalah makhluk yang lemah
- Tidak mampu menghadapi seluruh bahaya sendiri⁴¹

a. Implikasi *Isti'adzah* dalam Kehidupan Sehari-hari

Konsep *isti'adzah* dalam Surah Al-Falaq dan Surah An-Nas tidak hanya dipahami sebagai permohonan perlindungan kepada Allah secara lisan, tetapi juga diwujudkan dalam amalan sehari-hari. Salah satu bentuk pengamalan tersebut adalah membaca Al-Mu'awwidzatain sebelum tidur sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dalam hadis riwayat Aisyah ra. disebutkan:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفْيَيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا، فَقَرَأَ فِيهِمَا: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ، ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ، يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ، يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

Artinya: “Dari Aisyah ra., sesungguhnya Nabi SAW apabila hendak tidur setiap malam, beliau mengumpulkan kedua telapak tangannya lalu meniup keduanya, kemudian membaca *Qul Huwallahu Ahad*, *Qul A'udzu birabbil falaq*, dan *Qul A'udzu birabbin nās*. Setelah itu beliau mengusapkan kedua telapak tangannya ke seluruh tubuh yang mampu dijangkau, dimulai dari kepala, wajah, dan bagian depan tubuh beliau. Hal itu dilakukan sebanyak tiga kali.”⁴²

⁴¹ Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Qurtubhi, *Tafsiri al-Qurtubhi*, terj. Fathurrahman, dkk., jilid 20 (Jakarta:Pustaka azzam, t.t), hlm.

⁴² Muhammad Abduh Tuasikal, “*Khasiat Baca Mu'awwidzat* (Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Naas) Sebelum Tidur,” Rumaysho.Com, terbit 22 November 2018, hlm. 1





1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Hadis tersebut menunjukkan bahwa *isti'adzah* memiliki dimensi spiritual yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Membaca *al-Mu'awwidzatain* menjadi bentuk tawakal dan penghambaan diri kepada Allah SWT agar terhindar dari berbagai keburukan, baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Perlindungan yang dimohonkan dalam Surah Al-Falaq mencakup perlindungan dari kejahatan makhluk, malam yang gelap, sihir, dan dengki. Sedangkan Surah An-Nas menegaskan perlindungan dari godaan setan yang membisikkan kejahatan ke dalam hati manusia.

Selain itu, kebiasaan Rasulullah SAW membaca *al-Mu'awwidzatain* sebelum tidur juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai penjaga dan penenang jiwa. Dalam penjelasan faedah hadis disebutkan bahwa al-Qur'an dapat menjaga jasad manusia dari gangguan setan dengan izin Allah SWT. Dengan demikian, *isti'adzah* bukan sekadar bacaan, tetapi juga menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah serta memperkuat keyakinan bahwa hanya Allah tempat berlindung dari segala keburukan.⁴³

Keutamaan surah al-Falaq dan surah an-Nas tidak hanya terletak pada kandungannya yang berisi permohonan perlindungan kepada Allah, tetapi juga pada kedudukannya sebagai bacaan yang secara khusus diajarkan oleh Rasulullah untuk menghadapi berbagai kejahatan. Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa tidak ada ayat yang diturunkan sebanding dengan kedua surah ini dalam hal perlindungan bagi seorang hamba. Berbagai keutamaan *al-Mu'awwidzatain*

⁴³ Muhammad Abduh Tuasikal, "Khasiat Baca Mu'awwidzat (Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Naas) Sebelum Tidur," Rumaysho.Com, hlm. 2.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

tersebut menunjukkan bahwa *isti'ādzhah* bukan sekadar amalan yang dibaca pada waktu-waktu tertentu, melainkan memiliki implikasi yang luas dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembacaan Surah al-Falaq dan Surah an-Nas, setelah salat, pada pagi dan petang hari, sebelum tidur, maupun ketika sakit mencerminkan kesadaran bahwa perlindungan yang hakiki hanya berasal dari Allah. Dengan demikian, *isti'ādzhah* berperan dalam menumbuhkan rasa aman, memperkuat keimanan, serta membentuk sikap tawakal dalam menghadapi berbagai tantangan dan gangguan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.

4. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.